

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 3. BANK MANDIRI

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia di mana sejarahnya berawal pada lebih dari 140 tahun yang lalu.

Pada saat ini, berkat kerja keras lebih dari 21.000 karyawan yang tersebar di 909 kantor cabang dan didukung oleh anak perusahaan yang bergerak di bidang *investment banking*, perbankan syariah serta *bancassurance*, Bank Mandiri menyediakan solusi keuangan yang menyeluruh bagi perusahaan swasta maupun milik Negara, komersial, dan usaha kecil.

Pada tanggal 14 Juli 2003, Pemerintah Indonesia melakukan divestasi sebesar 20% atas kepemilikan saham di Bank Mandiri melalui penawaran umum perdana (IPO). Selanjutnya pada tanggal 11 Maret 2004, Pemerintah Republik Indonesia melakukan divestasi lanjutan atas 10% kepemilikan di Bank Mandiri.

Bank Mandiri saat ini merupakan bank terbesar di Indonesia dalam jumlah aktiva, kredit dan dana pihak ketiga. Total aktiva per 31 Desember 2005 sebesar Rp 254,3 triliun (USD25,9 miliar) dengan pangsa pasar sebesar 18,0% dari total aktiva perbankan di Indonesia. Jumlah dana pihak ketiga Bank Mandiri sebesar Rp 199,0 triliun atau sama dengan 17,6% dari total dana pihak ketiga secara nasional, dimana jumlah tabungan merupakan 16% dari total tabungan secara nasional. Begitu pula dengan pangsa pasar deposito berjangka sebesar 19,1% dari total deposito berjangka di Indonesia. Selama tahun 2005, pertumbuhan dana pihak ketiga kami sebesar 5,8%, sementara pertumbuhan kredit sebesar 13,3%. Bank Mandiri memiliki struktur permodalan yang kokoh dengan Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio-CAR*) sebesar 23,7% pada akhir tahun 2005, jauh di atas ketentuan minimum Bank Indonesia sebesar 8%.

### **3. BANK CENTRAL ASIA**

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan mungkin yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997.

Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank

terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ke tiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

Dalam tahun 2002, IBRA melepas 51% dari sahamnya di BCA melalui tender penempatan privat yang strategis. Farindo Investment, Ltd., yang berbasis di Mauritius, memenangkan tender tersebut. Saat ini, BCA terus memperkokoh tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

### 3.3 BANK INTERNASIONAL INDONESIA

PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) didirikan pada tanggal 15 Mei 1959 dan memperoleh status bank umum devisa pada tahun 1988 serta mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1989 melalui penawaran umum saham perdana (*initial public offering*). Sejak itu BII terus berkembang menjadi salah satu bank swasta nasional terkemuka di Indonesia dengan visi “Menjadi Bank Terbaik di Indonesia yang Menyediakan Layanan Nasabah dan Produk Inovatif Berkelas Dunia .

Pada bulan Desember 2003, Konsorsium Sorak mengambil alih saham Bank sebesar 51%, melalui suatu proses penjualan kompetitif yang diselenggarakan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Anggota konsorsium Sorak terdiri dari Asia Financial Holdings Pte. Ltd, Kookmin Bank, ICB Financial Group Holdings Ltd dan Barclays Bank PLC.

BI adalah salah satu bank terbesar di Indonesia dengan jaringan internasional yang memiliki lebih dari 230 cabang dan 700 ATM di seluruh Indonesia serta tergabung dalam jaringan ATM ALTO dan CIRRUS. BII menyediakan serangkaian jasa keuangan melalui kantor cabang dan jaringan ATM, *phone banking* dan *internet banking* serta aktif di sektor UKM/Komersial, Konsumen dan Korporasi. BII menyediakan produk dan jasa untuk perusahaan berskala menengah dan komersial serta menyediakan kepada individu produk-produk kartu kredit, KPR, deposito, kredit otomotif, pinjaman dan layanan

perbankan prioritas. Sedangkan layanan untuk nasabah korporasi adalah *trade finance, cash management*, pinjaman, kustodian dan *foreign exchange*.

### **3.4 BANK NIAGA**

Berdiri sejak 26 September 1955, saat ini Bank Niaga adalah bank terbesar ke-7 di Indonesia berdasarkan nilai aset. Bank Niaga merupakan bank kedua terbesar di Indonesia dalam penyaluran kredit pemilikan rumah (KPR) dengan pangsa pasar sekitar 10%. Sejak 25 November 2002 mayoritas saham Bank Niaga dimiliki oleh Bumiputra-Commerce Holdings Berhad (BCHB), dan pada 16 Agustus 2007 dialihkan kepada CIMB Group Sdn Bhd, perusahaan yang 100% dimiliki oleh BCHB. Sebagai bank nasional yang pertama kali meluncurkan layanan ATM pada tahun 1987 dan on-line banking system pada tahun 1991, Bank Niaga dikenal sebagai salah satu bank yang paling inovatif di Indonesia.

Selama bertahun-tahun, Bank Niaga juga dikenal reputasinya sebagai bank dengan tradisi layanan nasabah terbaik. Melalui jaringan kantor cabang dan ATM yang luas serta berbagai layanan perbankan elektronik yang canggih, Bank Niaga menawarkan layanan perbankan yang personal kepada para nasabahnya. Pada tahun 2006, Bank Niaga berhasil meraih penghargaan sebagai “Bank yang Paling Konsisten dalam Memberikan Layanan yang Terbaik” dari *Marketing Research Indonesia (MRI)*.

Di awal tahun 2008 ini, Bank Niaga mengeluarkan visi baru: *"To be*

*Indonesia's Premier Universal Bank*". Dimana makna universal yang menjadi visi Bank Niaga mencakup seluruh layanan dan produk perbankan secara terintegrasi.

### **3. BANK PERMATA**

Permata Bank merupakan salah satu bank nasional di Indonesia, yang berkomitmen untuk 'menjadikan hidup lebih bernilai' dengan menghadirkan jasa dan layanan keuangan berkualitas untuk memudahkan nasabah dalam memanfaatkan jasa perbankan. Hadir di 32 kota mencakup 312 lokasi untuk cabang *regular, preferred*, dan syariah. Dengan dukungan jaringan ATM yang luas, dan ragam media transaksi elektronik yang beragam (*mobile banking, internet banking, dan call center*) PermataBank terus menyempurnakan produk dan layanannya secara kontinyu untuk memberikan pengalaman interaksi yang terbaik bagi nasabah.

PermataBank merupakan Bank Hasil Penggabungan dari 5 (lima) bank di bawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot, dimana PT Bank Bali Tbk telah ditunjuk menjadi Bank Rangka (Platform Bank) dan pada tanggal 18 Februari 2002 berganti nama menjadi PermataBank, sedangkan keempat bank lainnya sebagai bank yang menggabungkan diri.

Penggabungan/merger 5 bank ini merupakan implementasi dari keputusan Pemerintah mengenai Program Restrukturisasi Lanjutan yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 2001, yang bertujuan untuk membentuk suatu bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat, kondisi keuangan yang sehat dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasi, dengan jaringan layanan yang lebih luas dan produk yang lebih beragam. Dan sebagai hasilnya, terbentuklah PermataBank sebagai bank yang fokus dan *stand alone* serta sejak awal berkomitmen untuk menekuni segmen UKM, ritel dan komersial.

### **3. BANK LIPPO**

Perjalanan PT Bank Lippo Tbk (“LB”) dimulai dengan NV Bank Pertiagaan Indonesia (Indonesian Mercantile Bank) pada bulan Maret 1948, dan kemudian berturut-turut berganti nama menjadi PT Bank Pertiagaan Indonesia dan PT Lippo Bank pada tahun 1956 dan 1989. Setelah selesainya proses merger dengan PT Bank Umum Asia, LB mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada bulan November 1989. Pada tanggal 23 Desember 1998, terjadi lagi perubahan nama dari PT Lippo Bank menjadi PT Bank Lippo Tbk, atau lebih dikenal dengan nama LippoBank.

Pemerintah Republik Indonesia menjadi pemegang saham utama Bank Lippo setelah program rekapitalisasi dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 1999. Pada tanggal 25 Februari 2004, kepemilikan saham Pemerintah Republik

Indonesia di Bank Lippo sebesar 52,05% beralih kepada Konsorsium Swissasia Global. Pada tanggal 30 September 2005, setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia, Khazanah Nasional Berhad (melalui Santubong Investments B.V., anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya) menuntaskan proses akuisisi 52,05% saham Bank Lippo dari Swissasia Global. Selanjutnya hal ini diikuti dengan proses *Tender Offer* yang meningkatkan kepemilikan Santubong menjadi 87,52% dari total saham Bank Lippo yang ditempatkan. Sejak itu Bank Lippo dengan cepat mengambil langkah mengembangkan dan melaksanakan peta bisnis yang baru. Peta bisnis tersebut akan memandu Bank Lippo ke standar operasional bank kelas dunia, dengan kebijakan dan praktik tata kelola perusahaan yang tidak dapat dikompromikan untuk membangun dan mempertahankan nilai bagi seluruh stakeholder. Digabungkan dengan pelaksanaan yang tepat tanpa cacat, Bank Lippo berada di lajur perjalanan yang akan menghantarkannya mencapai status bank jangkak pada tahun 2010 dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia.

### **3.7.BANK BUKOPIN**

Bank Bukopin yang sejak awal berdirinya pada tanggal 10 Juli 1970 fokus pada segmen UMKMK, terus mengembangkan diri dengan masuk pula ke segmen Komersial dan Konsumer. Ketiganya yang merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dapat dilayani dengan sistem perbankan konvensional maupun Syariah melalui 279 kantor yang tersebar di 22 provinsi diseluruh Indonesia dan terhubung secara

*real time on-line* Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro -banking yang diberi nama Swamitra yang merupakan program kemitraan antara Bank Bukopin dengan lembaga keuangan mikro dan koperasi. Saat ini telah beroperasi sebanyak 453 Swamitra yang tersebar hingga ke pelosok Indonesia.

Dengan dukungan sistem pengelolaan dana yang optimal, jaringan bank koresponden yang tersebar di seluruh dunia, teknologi informasi yang handal, sumber daya manusia yang kompeten dan praktek tata kelola perusahaan yang baik, Bank Bukopin terus berkembang dan melangkah maju sebagai bank yang kredibel dengan produk yang beragam serta mutu layanan dengan standar yang tinggi.

Dengan bekal ini, pada pertengahan tahun 2006 Bank Bukopin menjalankan program penjualan perdana saham untuk memperkuat struktur permodalan guna pengembangan usaha dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Keberhasilan *Initial Public Offering (IPO)* ini membuktikan kepercayaan publik yang sangat baik terhadap Bank Bukopin.

Kesemuanya ini telah membangun identitas diri Bank Bukopin sebagai bank yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Inilah momentum berharga dalam menyongsong masa depan yang lebih cerah

### **3.8 BANK BUMIPUTERA**

Bumiputera berdiri atas prakarsa seorang guru sederhana bernama M. Ng. Dwidjosewojo - Sekretaris Persatuan Guru-guru Hindia Belanda (PGHB) sekaligus Sekretaris I Pengurus Besar Budi Utomo. Dwidjosewojo menggagas pendirian perusahaan asuransi karena didorong oleh keprihatinan mendalam terhadap nasib para guru bumiputera (pribumi). Ia mencetuskan gagasannya pertama kali di Kongres Budi Utomo, tahun 1910. Dan kemudian terealisasi menjadi badan usaha - sebagai salah satu keputusan Kongres pertama PGHB di Magelang, 12 Februari 1912.

Sebagai pengurus, selain M. Ng. Dwidjosewojo yang bertindak sebagai Presiden Komisaris, juga ditunjuk M.K.H. Soebroto sebagai Direktur, dan M. Adimidjojo sebagai Bendahara. Ketiga orang inilah yang kemudian dikenal sebagai "tiga serangkai" pendiri Bumiputera, sekaligus peletak batu pertama industri asuransi nasional Indonesia.

Tidak seperti perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) - yang kepemilikannya hanya oleh pemodal tertentu; sejak awal pendiriannya Bumiputera sudah menganut sistem kepemilikan dan kekuasaan yang unik, yakni bentuk badan usaha "mutual" atau "usaha bersama". Semua pemegang polis adalah pemilik perusahaan - yang mempercayakan wakil-wakil mereka di Badan Perwakilan Anggota (BPA) untuk mengawasi jalannya perusahaan. Asas mutualisme ini, yang kemudian dipadukan dengan idealisme dan profesionalisme pengelolanya, merupakan kekuatan utama Bumiputera hingga hari ini.

Perjalanan Bumiputera yang semula bernama Onderlinge Levensverzekering Maatschappij PGHB (O.L. Mij. PGHB) kini mencapai 9 dasawarsa. Sepanjang itu, tentu saja, tidak lepas dari pasang surut. Sejarah Bumiputera sekaligus mencatat perjalanan Bangsa Indonesia. Termasuk, misalnya, peristiwa sanering mata uang rupiah di tahun 1965 - yang memangkas asset perusahaan ini; dan bencana paling hangat - multikrisis di penghujung millenium kedua. Di luar itu, Bumiputera juga menyaksikan tumbuh, berkembang, dan tumbangnya perusahaan sejenis yang tidak sanggup menghadapi ujian zaman - mungkin karena persaingan atau badai krisis. Semua ini menjadi cermin berharga dari lingkungan yang menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk upaya mempertahankan keberlangsungan.

Dan sekarang, memasuki millenium ketiga, Bumiputera yang mengkaryakan sekitar 18.000 pekerja, melindungi lebih dari 9.7 juta jiwa rakyat Indonesia, dengan jaringan kantor sebanyak 576 di seluruh pelosok Indonesia; tengah berada di tengah capaian baru industri asuransi Indonesia. Sejumlah perusahaan asing menyerbu dan masuk menggarap pasar domestik. Mereka menjadi rekan sepermainan yang ikut meramaikan dan bersama-sama membesarkan industri yang dirintis oleh pendiri Bumiputera, 91 tahun lampau.

Bagi Bumiputera, iklim kompetisi ini meniupkan semangat baru; karena makin menegaskan perlunya komitmen, kerja keras, dan profesionalisme. Namun berbekal pengalaman panjang melayani rakyat Indonesia berasuransi hampir seabad, menjadikan Bumiputera bertekad untuk tetap menjadi tuan rumah di negeri sendiri, menjadi asuransi Bangsa Indonesia - sebagaimana visi awal

pendirinya. Bumiputera ingin senantiasa berada di benak dan di hati rakyat Indonesia.

### 3.9 KRITERIA SAMPEL

Kriteria sampel penelitian ini adalah bank-bank yang telah menggunakan *Internet banking*, bukan bank asing atau bank campuran, dan masuk ke dalam periode penelitian yaitu dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008.

Tabel 3.1 menunjukkan keadaan perbankan di Indonesia dalam hubungannya dengan *internet banking*. Walaupun pada tiap kategori bank memiliki *website* namun secara keseluruhan tidak sampai setengahnya yang memiliki situs resmi bank masing-masing yaitu sebesar 42,16% dari seluruh bank nasional. Dari data tersebut terlihat bahwa dalam hal *website* bank persero bersaing penuh. Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki bank dengan website lebih banyak dibandingkan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) non devisa, hal ini menunjukkan bahwa BUSN non devisa belum tertarik untuk menarik kesadaran konsumennya melalui jalur internet. Hal ini juga berlaku dengan melihat data keseluruhan bank tersebut bahwa pada periode tersebut perbankan Indonesia belum melihat adanya keharusan dalam memiliki website resmi walaupun sekedar *informational website*.

**Tabel 3.1**  
**Keadaan Website dan *Internet banking* Perbankan Indonesia**

<b>Bank</b>	<b>Jumlah Bank</b>	<b>Memiliki Website</b>	<b>%</b>	<b>Memiliki <i>Internet banking</i></b>	<b>%</b>
Persero	5	5	100,00%	2	40,00%
BUSN Devisa	35	25	73,53%	11	32,35%
BUSN non devisa	36	3	8,11%	0	0,00%
BPD	26	10	38,46%	0	0,00%
<b>Total</b>	<b>102</b>	<b>43</b>	<b>42,16%</b>	<b>13</b>	<b>17,65%</b>

Sumber: hasil olahan penulis, observasi pada Maret 2008

Dengan sedikitnya jumlah *website* terlihat pula jumlah bank dengan *internet banking* di Indonesia yang berjumlah sedikit, yaitu sebesar 17,65% dari total empat kategori perbankan (persero, BUSN non devisa, dan BPD). BUSN non devisa dan BPD tidak memiliki jasa *internet banking* sama sekali, sehingga hanya di antara bank persero dan BUSN devisa yang terdapat persaingan dalam jasa *internet banking*. Dengan kata lain, kedua kategori bank tersebut, bank persero dan BUSN devisa, memiliki *competitive advantage* pada bidang teknologi dibandingkan BUSN non devisa dan BPD. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pemanfaatan jasa *internet banking* di Indonesia belum seramai dibandingkan dengan negara lain.

Daftar bank yang memiliki *internet banking* di Indonesia, beserta waktu awal operasional disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Bank-bank pengguna *Internet banking* di Indonesia**

no	Bank	Start <i>Internet banking</i>
1	Bank Mandiri	Desember – 2003
2	Bank Negara Indonesia	April – 2006
3	Bank Central Asia	2000
4	Bank Internasional Indonesia	1998
5	Bank Niaga	April – 2001
6	Bank Panin	November – 2006
7	Bank Permata	2000
8	Bank Lippo	2002
9	Bank Mega	2006
10	Bank NISP	Juli – 2005
11	Bank Bukopin	2001
12	Bank Ekonomi Raharja	Maret – 2006
13	Bank Bumiputera	2002
14	Bank Sinarmas	-

Sumber: Hasil olahan penulis.

Untuk kepentingan riset ini maka Bank Negara Indonesia, Bank Panin, Bank Mega, Bank NISP, Bank Sinarmas, dan Bank Ekonomi Raharja dikeluarkan dari sampel karena rentang waktu ber*internet banking* bank-bank tersebut diluar periode penelitian. Sehingga total bank (pada empat kategori Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN non devisa, dan BPD) yang memiliki *internet banking* di Indonesia dalam sampel penelitian ini berjumlah 8 bank jadi, total sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 8 bank. Terdiri dari:

1. Bank Persero : 1 bank
2. BUSN Devisa : 7 bank

**Tabel 3.3**  
**Tahapan Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria bank</b>	<b>Jumlah Bank</b>
Bank-bank umum di Indonesia Bank asing dan campuran	130 (27)
Bank Nasional Tidak memiliki website	103 60
Bank Nasional dan memiliki website Tidak menyediakan fasilitas <i>internet banking</i>	43 (29)
Menyediakan fasilitas <i>internet banking</i> tidak masuk dalam periode penelitian (<2008) untuk 4 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah menyediakan <i>internet banking</i>	14 (6)
Bank nasional yang menyediakan fasilitas <i>internet banking</i> dan masuk ke dalam periode penelitian	8

Sumber: hasil observasi pada Maret 2008

## BAB IV

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Sesudah Menyediakan Fasilitas *Internet Banking*

Perbandingan kinerja menggunakan analisis univariat. Sampel yang digunakan dalam analisis ini yaitu menggunakan periode Januari sampai dengan Maret 2008 untuk menyimpulkan bank-bank apa saja yang telah memiliki *internet banking*. kinerja bank dalam analisis univariat diukur dengan menggunakan kategori: profitabilitas, efisiensi operasional, kredit, diversifikasi, ekuitas, dan beban operasional.

Variabel-variabel yang digunakan pada analisis univariat ini antara lain:

- a. Profitabilitas, menggunakan rasio ROA (*return on assets*) dan ROE (*return on equity*).
- b. Efisiensi operasional (*operating efficiency*), menggunakan variabel BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).
- c. Kredit, melihat rasio *loans-to-assets* dan rasio *loans loss provision* terhadap *loans*.
- d. Diversifikasi, dengan rasio *non-interest income* terhadap *total income* dan *commission & fees income* terhadap *total income*.
- e. Ekuitas, menggunakan rasio ekuitas terhadap *total asset*.

- f. Beban operasional, meliputi variabel *labor cost* (beban operasional terhadap *total asset*), *financing* (beban bunga terhadap kewajiban-kewajiban berbentuk simpanan berbunga), dan *fixed cost* (beban administrasi dan umum terhadap aktiva tetap).

Pada tabel observasi (antara sebelum dan sesudah) tiap variabel point 4.1.1 sampai dengan 4.1.6, digunakan nilai sig. dengan hipotesis bahwa nilai *mean* antara kedua observasi bernilai sama. Dengan demikian bila nilai sig bernilai lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$  berarti menunjukkan bahwa antara kedua kategori tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Angka-angka pada tabel dibulatkan 4 angka di belakang koma.

#### 4.1.1 Profitabilitas

Secara keseluruhan, terdapat perbedaan ROA yang signifikan pada bank sebelum dan sesudah memiliki *internet banking*. pada tabel 4.1, angka yang ditunjukkan yaitu rata-rata ROA bank setelah memiliki *internet banking* lebih besar dibandingkan dengan sebelum memiliki *internet banking*. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi aset pada bank setelah memiliki *internet banking* menunjukkan efek kontribusi yang meningkatkan profitabilitas.

Rata-rata ROE bank setelah memiliki *internet banking* lebih rendah dibandingkan dengan sebelum memiliki *internet banking* dan tidak signifikan perbedaannya. ROE yang lebih rendah mengindikasikan bahwa bank-bank setelah memiliki *internet banking* belum memiliki kemampuan untuk mengembalikan modal pemegang sahamnya.

**Tabel 4.1**  
**Analisis Univariate – Profitabilitas**

	ROA			ROE		
	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.
<b>BANK</b>	-0.084	0.0137	0.000*	0.4131	14867	0.279

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

N1 = sebelum memiliki *internet banking*

N2 = sesudah memiliki *internet banking*

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan SPSS

#### 4.1.2 Efisiensi Operasional

Tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis berdasarkan proksi efisiensi operasional yaitu rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Secara statistik, keseluruhan bank menunjukkan hasil yang signifikan. Setelah menggunakan *internet banking*, bank secara keseluruhan memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan sebelum memiliki *internet banking*, hal ini mungkin disebabkan oleh besarnya biaya yang dikeluarkan bank dalam mengoperasionalkan *internet banking*.

**Tabel 4.2**  
**Analisis Univariate – BOPO**

	BOPO		
	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.
<b>BANK</b>	5.2755	0.9342	0.000*

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

N1 = sebelum memiliki *internet banking*

N2 = sesudah memiliki *internet banking*

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan SPSS

### 4.1.3 Kredit

Rasio *loans to asset* yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki produktivitas yang tinggi dalam bentuk kredit. Berdasarkan pada hasil yang tertera pada tabel 4.3, rata-rata bank sebelum memiliki *internet banking* justru memiliki aset produktif dalam bentuk kredit yang lebih tinggi.

Sementara itu rasio *loan loss provision* yang tinggi mencerminkan bahwa bank tersebut menghadapi risiko kredit yang lebih besar. Perbedaan risiko kredit *internet banking* signifikan pada semua bank secara keseluruhan. Bank-bank setelah memiliki *internet banking* memiliki persiapan menghadapi risiko kredit yang lebih kecil dibandingkan dengan sebelum memiliki *internet banking*.

**Tabel 4.3**  
**Analisis Univariate – Kredit**

	Loans/Asset			Loan Loss Provision/Loans		
	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.
<b>BANK</b>	0.4476	0.4366	0.234	0.1256	0.0759	0.002*

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

N1 = sebelum memiliki *internet banking*

N2 = sesudah memiliki *internet banking*

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan SPSS

#### 4.1.4 Diversifikasi

Tabel 4.4 membandingkan strategi bisnis pada bank sebelum dan sesudah memiliki *internet banking*. seperti yang ditunjukkan oleh Furst *et. al.* (2002) dan Malhotra and Singh (2006), bank-bank yang memiliki *internet banking* memperoleh pendapatan non-tradisional yang lebih tinggi melalui *internet banking*. Pola ini konsisten dengan strategi bisnis penggunaan *internet banking* di mana diasumsikan bahwa konsumen hanya tertarik juga pada *service* lain yang justru menghasilkan pendapatan berupa *fee* bagi bank tersebut. Pada perbankan indonesia, secara keseluruhan hasilnya tidak signifikan.

**Tabel 4.4**  
**Analisis Univariate – Diversifikasi**

	NII		
	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.
<b>BANK</b>	1.779	0.7087	0.064**

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

N1 = sebelum memiliki *internet banking*

N2 = sesudah memiliki *internet banking*

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan SPSS

#### 4.1.5 Ekuitas

Perbedaan rasio modal terhadap total aset antara sebelum dan sesudah memiliki *internet banking* secara keseluruhan signifikan berbeda seperti yang terlihat pada tabel 4.5 secara keseluruhan bank setelah memiliki *internet banking* memiliki rata-rata ukuran modal yang lebih tinggi di bandingkan dengan sebelum memiliki *internet banking* dan secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan terhadap bank-bank sebelum memiliki *internet banking* dengan sesudah memiliki *internet banking*.

**Tabel 4.5**  
**Analisis Univariate – Ekuitas**

	Equity/Total Assets		
	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.
<b>BANK</b>	-0.0358	0.0653	0.000*

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

N1 = sebelum memiliki *internet banking*

N2 = sesudah memiliki *internet banking*

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan SPSS

#### 4.1.6 Beban Operasional

Selain benefit dari tambahan pendapatan, *internet banking* juga dapat menekan biaya operasional (Furst et. al. 2002). Tabel 4.6 menunjukkan bahwa bank setelah memiliki *internet banking* di Indonesia proksi beban bunga sejalan dengan hipotesis tersebut tetapi tidak dengan *labor cost* dan *fixed cost*.

Beban gaji karyawan bank setelah memiliki *internet banking* terlihat tidak signifikan, mungkin karena bank-bank berupaya untuk melakukan ekspansi dengan menambah kantor cabang serta jumlah karyawannya. Sehingga upaya efisiensi beban personalia tidak terpenuhi.

Rata-rata beban bunga bank setelah memiliki *internet banking* secara keseluruhan signifikan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum memiliki *internet banking*. hal ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan bank setelah memiliki *internet banking* memiliki beban bunga yang lebih efisien yang mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut berusaha mengumpulkan dana lebih banyak dengan menawarkan fasilitas *internet banking* mereka.

Dari segi beban aset tetap, terlihat bahwa rata-rata bank setelah memiliki *internet banking* lebih besar dibandingkan dengan sebelum menggunakan *internet banking* dan perbedaannya tidak signifikan.

**Tabel 4.6**  
**Analisis Univariate – Beban Operasional**

	Labor Cost/Total Assets			Financing Cost (interest expended)/Total funds)			Fixed Cost (Expenses on Fixed Assets/Fixed Assets)		
	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.	Mean (N1)	Mean (N2)	Sig.
<b>BANK</b>	0.4476	0.4366	0.234	0.1256	0.0759	0.002*	0.3279	0.3693	0.286

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

N1 = sebelum memiliki *internet banking*

N2 = sesudah memiliki *internet banking*

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan SPSS

## 4.2 Analisis Hasil Regresi

### 4.2.1 Pengaruh Indikator Kinerja Keuangan Bank Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Penelitian - Pengaruh Indikator Kinerja Keuangan Bank Terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia**

Variable	ROA		ROE		Hipotesis Awal	Hasil Regresi (arah pengaruh)	
	Coefficient	Prob.	Coefficient	Prob.		ROA	ROE
LOGASSET	0.001117	0.9197	0.209298	0.2558	(+)	(+)	(+)
LOGAGE	0.001521	0.7962	0.006090	0.3005	(+)	(+)	(+)
EQUITY	0.441813	0.0000*	0.671662	0.9812	(+)	(+)	(+)
LOANS	0.002576	0.9448	-0.288155	0.5538	(+)	(+)	(-)
NII	0.000197	0.8435	-0.047393	0.6783	(+)	(+)	(-)
BOPO	-0.004695	0.1391	-0.041754	0.1443	(-)	(-)	(-)
FC	-0.025057	0.4843	-1.047215	0.3306	(-)	(-)	(-)
LC	-1.540295	0.1476	66.78164	0.1724	(-)	(-)	(+)
FINANCING	-0.237569	0.1225	12.21897	0.0905**	(-)	(-)	(+)
CR	-0.217863	0.0575**	-6.884468	0.0328*	(-)	(-)	(-)

Catatan: \*signifikan pada level 5%

\*\*signifikan pada level 10%

Sumber: Hasil Olahan Penulis dengan Eviews

Variabel LOGASSET pada model ini bertanda positif tetapi tidak signifikan yang berarti sesuai hipotesis awal bahwa peningkatan aset ikut meningkatkan profitabilitas bank namun dengan catatan bahwa penambahan aset tersebut masuk kedalam kategori aset yang produktif dan pengaruhnya tidak signifikan. Dengan banyaknya aset, maka besar pula peluang bank untuk menghasilkan laba.

LOGAGE sebagai proksi umur bank bertanda positif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa 8 sampel perbankan Indonesia, umur bank

tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank. Penjelasan logisnya yaitu baik bank yang berumur tua maupun lebih muda memiliki pengalaman untuk pencapaian profit yang setara. Bank yang berumur lebih tua mungkin memang memiliki pengalaman kinerja yang bagus, namun bank yang berumur muda bisa memperoleh hal tersebut dengan mengambil manajemen dari bank yang lebih berpengalaman sehingga ikut mendongkrak kinerja bank yang berumur muda, akibatnya perbedaan umur bank tidak berpengaruh terhadap pengukuran profitabilitas bank.

Variabel EQUITY yang menunjukkan tingkat ekuitas yang dimiliki bank tidak signifikan tetapi bertanda positif terhadap profit baik terhadap ROA maupun terhadap ROE. Ini berarti pada perbankan Indonesia, variabel Equity yang tinggi menunjukkan kebutuhan terhadap pembiayaan eksternal yang lebih rendah, mencerminkan keadaan bank yang lebih *profitable*.

Rasio *loans-to-asset (LOANS)* memberikan gambaran mengenai tingkat aset yang produktif dalam bentuk kredit pada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi nilainya, berarti semakin tinggi tingkat aset produktifnya lebih besar. Kredit merupakan sumber pendapatan utama bank, dengan jumlah kredit yang tinggi maka profit yang bisa dihasilkan pun lebih besar. Hasil regresi pada penelitian ini tidak signifikan. Arah pengaruh variabel ini terhadap ROA menunjukkan arah positif tetapi arah pengaruhnya terhadap ROE menunjukkan arah yang negatif.

NII yang digunakan sebagai proksi pendapatan diluar aktivitas tradisional menunjukkan tanda positif, namun tidak signifikan baik terhadap ROA maupun

terhadap ROE. Kecilnya koefisien variabel ini dan hasil yang menunjukkan tidak signifikan memberikan masukan analisis bahwa pendapatan aktivitas non-tradisional tersebut juga terlampau kecil sehingga pemasukan diluar pendapatan bunga ataupun pemasukan dengan adanya jasa tambahan contohnya *internet banking* pun tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas.

Variabel BOPO merupakan proksi beban operasional terhadap pendapatan operasional. Hasilnya memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan baik terhadap ROA maupun terhadap ROE. Dengan demikian, berdasarkan hasil regresi tersebut, penanganan beban operasional tidak memberikan kontribusi terhadap profitabilitas bank mungkin hal ini disebabkan karena jumlahnya yang sangat kecil dibandingkan dengan beban bank secara keseluruhan, sehingga efeknya tidak terlibat secara langsung.

Dari segi beban biaya bank, variabel LABORCOST, FINANCING, dan FIXEDCOST terlihat negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA sedangkan terhadap ROE, LABORCOST berpengaruh signifikan pada level 10% dan FINANCING berpengaruh signifikan pada level 5%. Rasio aset tetap, beban personalia, dan beban bunga yang tinggi menunjukkan manajemen dalam hal efisiensi beban biaya yang kurang bagus sehingga mengurangi profit bank.

Variabel CREDITRISK sebagai proksi risiko kredit menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan baik terhadap ROA maupun terhadap ROE, hal ini berarti peningkatan pada pencadangan resiko kredit tidak memberikan kontribusi secara langsung terhadap profitabilitas bank. Hasil yang tidak

signifikan ini menjelaskan bahwa diperlukan proksi risiko kredit dengan variabel lainnya.

